

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Unggas adalah salah satu jenis ternak yang dapat dikembangkan di Indonesia, yang mana itik dapat menghasilkan daging dan telur untuk dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi manusia. Itik mempunyai kelebihan dibandingkan dengan ternak unggas lain seperti ayam yaitu memiliki produktivitas yang cukup tinggi, lebih toleran terhadap serat kasar, dan lebih tahan terhadap penyakit sehingga mudah dalam pemeliharaannya dan tidak banyak mengandung resiko. Populasi itik di Indonesia juga semakin meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2021 sebanyak 56.569.983 ekor dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 58.351.458 ekor. Populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2022 sebanyak 1.297.232 ekor (BPS SUMBAR, 2022). Dengan semakin meningkatnya populasi dan juga produksi daging yang didapatkan dari itik, beternak itik dapat dijadikan sebagai salah satu bisnis peternakan yang potensial, serta dapat meningkatkan potensi ternak itik lokal. Daging menjadi salah satu hasil ternak yang bermanfaat karena mengandung banyak nutrisi dan hampir tidak dapat dipisahkan dari tubuh manusia.

Itik Raja atau itik Mojosari Alabio (MA) adalah itik hasil persilangan itik galur antara itik Mojosari betina dengan itik Alabio Jantan. Itik Mojosari betina yang disebut dengan itik ratu dan itik Alabio jantan sebagai itik Raja, dengan tujuan untuk memperbaiki mutu bibit lokal. Itik persilangan Mojosari Alabio memiliki kelebihan dalam produktivitas daging dan telur serta lebih cepat dalam dewasa kelamin dibandingkan itik lokal lainnya. itik Raja potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping harga bibit yang lebih murah juga memiliki

pertumbuhan daging yang lebih cepat dan lebih efisien dalam konversi ransum dibandingkan itik betina yang konversi ransumnya ke produksi telur.

Salah satu faktor yang penting dalam peningkatan produktifitas ternak yaitu terdapat pada pemenuhan kebutuhan nutrisi yang ada dalam ransum ternak, dengan begitu pemilihan bahan baku ransum sangat diperhatikan untuk menghasilkan ransum yang berkualitas. Tetapi ransum dapat menghabiskan biaya produksi yang sangat tinggi, menurut Supriyati dkk. (2003) bahwa sebesar 60 – 70% biaya total produksi itu dihabiskan untuk kebutuhan ransum ternak. Maka dari pada itu untuk menangani biaya ransum yang mahal diperlukan alternatif untuk menggunakan bahan baku pakan lokal. Bahan baku lokal harus mempertimbangan seperti bahan tersebut tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, memiliki kandungan nutrisi tinggi, harga yang murah, serta mudah didapatkan. Limbah kacang tanah goreng merupakan salah satu contoh bahan baku lokal yang memiliki kandungan nutrisi tinggi serta tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, serta dapat menjadi sumber protein nabati sebagai pengganti bungkil kedelai yang harganya relatif mahal, namun dengan harga yang terjangkau.

Kacang tanah adalah salah satu hasil pertanian yang memiliki kandungan protein tinggi. Sekitar 30% bagian dari kacang tanah adalah kulit (Junior dkk., 2015). Produksi kacang tanah di Sumatera Barat tahun 2022 bisa mencapai 2996,00 ton, dan di Kabupaten Solok sekitar 125,00 ton/tahun (BPS SUMBAR, 2022). Kebutuhan kacang tanah yang meningkat karena bertambahnya kebutuhan gizi, pangan, serta industri makanan untuk manusia. Salah satu usaha yang memproduksi kacang tanah di Kabupaten Solok adalah Pondok kacang H.Arifin yang terletak di Nagari Surian, Pantai Cermin, Kabupaten Solok. Usaha ini mengolah kacang tanah

dari mentah yang kemudian disangrai menggunakan pasir, dengan produksi harian sebesar 70 kg. Limbah kacang tanah goreng merupakan kacang hasil produksi dengan kualitas tidak bagus terdiri dari kulit, biji serta kulit ari, dengan ciri-ciri seperti kulit pecah, dan kacang gosong, yang didapatkan dari hasil sortir produksi kacang goreng. Limbah kacang goreng ini kurang termanfaatkan, karena jumlah limbah yang didapat dari produksi harian sebesar 20 kg atau sebesar 30% limbah dari hasil produksi dengan perbandingan limbah 63% biji dan 37% kulit. Selain di Kabupaten Solok, masih banyak daerah di Sumatera Barat yang mengolah kacang tanah mentah menjadi kacang sangrai dengan proses pengolahan yang hampir sama, seperti di Agam, Batusangkar, Tanah Datar dan daerah lainnya.

Kandungan nutrisi yang terdapat pada kacang tanah terdiri dari protein 25 – 30%, lemak 40 – 50%, karbohidrat 12%, dan vitamin B1 menempatkan kacang tanah dalam hal pemenuhan gizi setelah tanaman kedelai (Cibro, 2008). Hasil analisis asam lemak kacang tanah mengandung asam lemak jenuh sekitar 13,92% dan asam lemak tak jenuh : oleat 51,28% dan linoleat 5,84%, sedangkan kandungan kulit kacang tanah mengandung abu 9,49%, protein kasar sebesar 9,27%, lemak kasar 3,38% dan serat kasar sebesar 42,20% (Lokapirnasari dkk., 2018). Limbah kacang tanah dari industri kacang goreng mengandung aflatoksin sebesar 4,62 µg/kg (BPMSP, 2024). Menurut pendapat Rahmianna dkk. (2005) kandungan alfatoksin dapat berkurang sebesar 73 – 87% selama pengolahan kacang tanah yang disangrai, dengan standar 15 µg/kg (SNI, 2009). Kacang tanah dapat dijadikan salah bahan pakan sumber protein nabati sebagai substitusi bungkil kedelai dalam menekan biaya pembuatan ransum karena kandungan nutrisinya yang hampir sama.

Berdasarkan uji Laboratorium Non Ruminansia di Fakultas Peternakan Universitas Andalas (2023) dapat diketahui hasil analisis proksimat pada limbah kacang tanah dari industri kacang goreng yang terdiri dari biji dan kulit adalah protein kasar sebesar 30,95%, lemak kasar 28,11%, serat kasar 20,58%, bahan kering 91,59%, kadar air 8,41%, abu 5,53%, Ca 1,49%, P 0,081%, ME 3297,8 kkal/kg. Penelitian tentang limbah kacang tanah dari industri kacang goreng belum pernah dilakukan sebelumnya, maka dari itu perlu dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) terhadap performa itik Raja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dari industri kacang goreng sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap performa itik Raja periode starter?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dari industri kacang goreng sebagai substitusi bungkil kedelai terhadap performa itik Raja periode starter.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi kepada peternak dan peneliti bahwa tepung limbah kacang tanah dari industri kacang goreng dapat digunakan untuk bahan pakan unggas, serta dapat memanfaatkan limbah kacang tanah sebagai pakan ternak yang baik dan bernilai gizi tinggi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah dengan pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dari industri kacang goreng sebagai substitusi bungkil kedelai yang diberikan sampai dengan 20% dapat mempertahankan performa (konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum) itik Raja periode starter.

